

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum yang saat ini diterapkan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum 2013. Kehadiran kurikulum 2013 merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran bahasa Indonesia memiliki ciri khas yaitu pembelajaran berbasis teks.

Teks pada kurikulum 2013 adalah bahan tertulis untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux (2005:543) bahwa teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato. Pada penelitian ini teks yang diteliti penulis yaitu teks narasi (cerita fantasi).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik dituntut untuk mencapai beberapa kompetensi, di antaranya yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Widyastono (2014:21) mengungkapkan “Kompetensi adalah pengetahuan (kognitif) yang setelah dimiliki oleh seseorang, harus diwujudkan dalam bertindak (psikomotor) dan bersikap.”

a. Kompetensi Inti

Seperti yang telah dipaparkan dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada kurikulum 2013 revisi (2016: 3) dijelaskan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (1) terdiri atas:

1. Kompetensi inti sikap spritual;
2. Kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi inti keterampilan.

Di bawah ini uraian tentang kompetensi inti untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama SMPN 2 Banjar adalah sebagai berikut.

Kompetensi Inti	
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI-3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI-4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan kompetensi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus menguasai empat aspek yang telah dijabarkan yaitu spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4) dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 khususnya dalam kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.

b. Kompetensi Dasar

Dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016:03) dipaparkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut.

3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam Standar Proses pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dipaparkan bahwa indikator pembelajaran yaitu perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pembelajaran dirumuskan

dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Penulis menjabarkan kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi ke dalam indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII SMPN 2 Banjar sebagai berikut.

3.3.1 Menjelaskan dengan tepat tema pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca beserta bukti;

3.3.2 Menjelaskan dengan tepat tokoh pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca beserta bukti;

3.3.3 Menjelaskan dengan tepat penokohan pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca beserta bukti;

3.3.4 Menjelaskan dengan tepat latar tempat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca beserta bukti;

3.3.5 Menjelaskan dengan tepat latar waktu pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca beserta bukti;

3.3.6 Menjelaskan dengan tepat latar suasana pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca beserta bukti;

3.3.7 Menjelaskan dengan tepat tahapan alur pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca beserta bukti;

3.3.8 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca beserta bukti;

3.3.9 Menjelaskan dengan alasan yang tepat amanat yang terkandung pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca beserta bukti;

4.3.1 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan tokoh pada cerita fantasi yang dibaca secara tepat;

4.3.2 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan penokohan pada cerita fantasi yang dibaca secara tepat;

4.3.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan latar pada cerita fantasi yang dibaca secara tepat;

4.3.4 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan alur pada cerita fantasi yang dibaca secara tepat;

4.3.5 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan sudut pandang pada cerita fantasi yang dibaca secara tepat.

d. Tujuan Pembelajaran

Indikator pencapaian kompetensi diatas penulis rumuskan kedalam tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca;

- 2) Peserta didik mampu menyebutkan secara lengkap tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca;
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca;
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca;
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca;
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca;
- 8) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca;
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat pesan dalam teks cerita fantasi yang dibaca;
- 10) Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan tokoh cerita fantasi yang dibaca secara tepat;
- 11) Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan penokohan cerita fantasi yang dibaca secara tepat;
- 12) Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan latar pada cerita fantasi yang dibaca secara tepat;

- 13) Peserta didik dengan tepat mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan alur pada cerita fantasi yang dibaca secara tepat;
- 14) Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan sudut pandang pada cerita fantasi yang dibaca secara tepat.

2. Hakikat Cerita Fantasi

a. Pengertian Cerita Fantasi

Tajhono (1998: 38) mengemukakan,

Karya sastra yang bermaterikan fantasi itu sering kita jumpai, dalam karya semacam itu fantasi dominan sifatnya. Misalnya Falsh Gordon, Superman, bahkan segala macam dongeng pada zaman sastra lama di Indonesia. Kita beri nama karya sastra semacam itu sebagai cerita fantasi. Cerita fantasi digarap berdasarkan lamunan, khayalan atau fantasi pengarang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV (2013 : 263) dijelaskan:

“Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya)”, sedangkan “Fantasi adalah gambar (bayangan) dalam angan-angan atau khayalan, cerita itu berdasarkan bukan kejadian yang sebenarnya”.

Nurgiantoro (2015: 2) menjelaskan “Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realita sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data empiris. Fiksi bergenre fantasi merupakan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh penulis”. Harsiati dkk. (2017: 50) mengemukakan, “Cerita fantasi merupakan karya yang dibangun dalam alur penceritaan yang normal namun bersifat imajinatif dan khayalan”.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita bukan berdasarkan kejadian yang nyata melainkan bersifat khayalan. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Tema fantasi adalah magic, supernatural atau futuristik.

b. Ciri-ciri Umum Cerita Fantasi

Dalam sebuah teks sudah pasti memiliki ciri umum. Harsiati, dkk (2016:50-51) menyatakan, “Teks narasi memiliki ciri umum yang terdiri dari adanya keanehan, tokoh unik dan memiliki kesaktian juga bersifat fiksi.” Gufandri (2017) menjelaskan “ciri umum dari cerita fantasi terdiri dari ide cerita terbuka, fiksi, khayalan, dan tokoh unik”.

1) Adanya Keajaiban/Keanehan/Kemisteriusan

Ciri yang pertama yaitu memiliki keajaiban atau keanehan dalam cerita. Harsiati, dkk (2016:50) menyatakan, “cerita fantasi memiliki keanehan yang mengungkapkan hal-hal supranatural/kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata dan memiliki tema fantasi adalah majic, supernatural atau futuristic”. Gufandri (2017) menjelaskan, “Teks cerita mengandung unsur keanehan, bersifat misterius seperti mengandung unsur mistis maupun terdapat keajaiban yang tidak dapat dilogika oleh pikiran maka itu dapat menjadi ciri-ciri cerita fantasi”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam teks cerita fantasi memiliki ciri umum terdapat keanehan/keajaiban yang misterius dalam cerita.

2) Tokoh Unik

Dalam cerita fantasi memiliki tokoh yang berbeda dengan yang lain, tokoh dalam cerita fantasi itu unik atau memiliki kesaktian. Harsiati, dkk (2016: 50) menyatakan, “Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Tokoh dapat ada pada latar waktu dan tempat yang berbeda zaman (bisa waktu lampau atau waktu yang akan datang (futuristic).” Gufandri (2017) menjelaskan, “Tokoh dalam teks cerita fantasi umumnya memiliki kelebihan tersendiri yang unik dan berbeda dari yang lain.”

3) Fiksi/Khayalan

Cerita fantasi bersifat fiksi atau tidak nyata, karena cerita ini khayalan/tidak terjadi di dunia nyata. Harsiati, dkk(2016: 50) menyatakan, “Teks cerita fantasi bersifat fiksi atau tidak nyata.” Gufandri (2017) menjelaskan, “karena bersifat fiksi dan merupakan cerita khayalan semata, maka cerita fantasi ini tidak akan bisa dinalar oleh akal pikiran jika dibandingkan dengan kehidupan di dunia nyata.” Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam cerita fantasi memiliki kisah atau cerita yang tidak nyata atau bersifat khayalan.

4) Ide Cerita Terbuka

Cerita fantasi memiliki ide cerita yang terbuka. Gufandri (2017) menyatakan, “ide cerita dalam cerita fantasi umumnya tidak memiliki batasan realita (kenyataan) dan dapat dikembangkan sesuka pengarang.” Harsiati, dkk. (2016: 51) menjelaskan,

“ide cerita di dalam cerita fantasi dituangkan oleh penulis atau pengarang ke dalam isi cerita fantasi yang ditulis. Ide cerita yang terbuka terhadap daya khayal penulis, tidak dibatasi oleh realita atau kehidupan nyata juga latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.”

c. Unsur - unsur Cerita Fantasi

Unsur pembangun dalam teks cerita fantasi terdiri dari dua unsur. Menurut Nurgiantoro (2015 : 29-30) menjelaskan,

Unsur-unsur pembangun menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Nurgiantoro (2015:30) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan”.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) mengemukakan,

Unsur-unsur pembangun karya prosa atau cerita fantasi dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks secara langsung membangun teks itu.

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa unsur-unsur pembangun karya sastra dibagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur

intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam sebuah cerita dan menjadi bagian untuk membentuk suatu cerita. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita tetapi memiliki pengaruh terhadap suatu cerita.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah suatu rangkaian yang terdapat dalam sebuah teks biasanya unsur intrinsik dalam cerita fantasi meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan amanat. Sejalan dengan hal tersebut Nurgiantoro (2015: 36) mengemukakan, “Unsur intrinsik itu berupa tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat”. Sejalan dengan pendapat Nurgiantoro di atas, Sukino (2010: 146) (Pratama dkk. 2017:106) mengemukakan, “Unsur pembangun cerita terdiri atas tema, perwatakan, setting, rangkaian peristiwa/alur, sudut pandang, dan gaya bahasa”.

Waluyo (2017: 5), mengemukakan,

Unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, setting atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandangan pengarang atau point of view, latar belakang atau back ground, dialog atau percakapan, gaya bahasa atau gaya bercerita, waktu cerita dan waktu pencitraan, dan amanat.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 56-61) mengemukakan,

Unsur-unsur intrinsik prosa fiksi adalah sebagai berikut:

- a) Tema
- b) Ciri tokoh utama
- c) Penokohan
- d) Tokoh
- e) Watak
- f) Setting atau latar

g) Amanat

a) Tema

Tema merupakan ide dari sebuah karya sastra baik itu teks cerita fantasi maupun teks lainnya. Biasanya tema menjadi sebuah patokan dalam menentukan isi dari sebuah karya sastra tersebut. Sejalan dengan pendapat penulis, menurut Sumardjo dan Saini K.M (1986:56), mengemukakan, “ Tema adalah ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya”.

Tjahjono (1988: 158) mengemukakan,

Tema atau theme merupakan ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan pengarang dalam menyusun sebuah cerita. Sebelum menulis cerita, seorang pengarang harus menyiapkan tema terlebih dahulu. Karena itulah penyikapan terhadap eksistensi tema akan bertolak belakang antara pengarang dan pembaca. Kalau pengarang harus menentukan temanya lebih dahulu sebelum menulis ceritanya, namun bagi pembaca tema itu akan dapat dipahami bila pembaca itu telah membaca keseluruhan cerita dan menyimpulkannya.

Amwinuddin (2010: 91) mengemukakan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Staton dan Kenny (Nurgiantoro 2015; 114) mengemukakan, “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. menurut Hartoko dan Rahmanto (Nurgiantoro 2015: 115), “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks

sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Menurut Sukino (2010: 147) (Pratama dkk. 2017: 106), “Tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi”. Tarigan (2008: 167) mengemukakan, “Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok”. Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 61) mengemukakan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”. Waluyo (2017: 6) mengemukakan, “Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi”.

Uraian di atas dapat penulis simpulkan tema adalah dasar sebuah cerita atau pandangan hidup yang membangun gagasan utama dalam suatu karya sastra. Sebagai contoh dalam teks cerita fantasi yang berjudul “Wiz dan Belimbing Ajaib” memiliki tema tentang sebuah kebaikan.

b) Tokoh

Tokoh merupakan karakter utama atau orang yang memiliki peran penting dalam sebuah teks cerita fantasi. Dalam hal ini biasanya terdapat beberapa tokoh namun biasanya hanya ada satu tokoh yang menjadi peran penting yang bisa disebut sebagai tokoh utama. Sejalan dengan pendapat penulis, menurut Tjahjono (1988: 138) mengemukakan “karater atau tokoh sering kali disebutkan berfungsi sebagai motor penggerak plot cerita. Tanpa kehadiran tokoh-tokoh itu tak mungkin plot tersebut bisa berkembang untuk mencapai puncaknya. Nurgiantoro (2015: 247) menjelaskan “Tokoh” menunjuk pada pelaku cerita”. Sejalan dengan pendapat Riswandi dan Titin

Kusmini (2013: 56), “Tokoh adalah pelaku cerita, tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita”. Menurut Tarigan (2008: 147), “Tokoh fiksi harus dilihat sebagai yang berada pada suatu masa, tempat tertentu dan haruslah pula diberi motif-motif yang masuk akal bagi segala sesuatu yang dilakukannya. Tugas pengarang adalah membuat tokoh itu sebaik mungkin, seperti yang benar-benar ada”. Berbeda dengan pendapat Tarigan di atas, Aminuddin (2010: 79) mengemukakan, “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh”.

Tokoh-tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa subtopik. Nurgyantoro (2013: 258-278) menjelaskan, “Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.” Nurgyantoro (2013: 278-282) menjelaskan,

- (1) Tokoh utama dan tokoh tambahan yaitu pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan.
- (2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis yaitu pembedaan tokoh yang dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang mengangkat permasalahan antara dua kepentingan, sedangkan tokoh antagonis yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.
- (3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat yaitu pembedaan tokoh yang dilihat dari perwatakannya.
- (4) Tokoh statis dan tokoh berkembang yaitu pembedaan tokoh berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerpen.

(5) Tokoh tipikal dan tokoh netral yaitu perbedaan tokoh berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata.

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan tokoh adalah pelaku atau subjek yang terdapat di dalam cerita tetapi tidak selalu berwujud manusia bisa juga wujud yang lain tergantung siapa yang terdapat di dalam ceritanya. Contohnya seperti dalam salah satu teks cerita fantasi yang berjudul “Kurcaci dan Belimbing Ajaib” yang menjadi tokoh utamanya adalah seorang kurcaci.

c) Penokohan

Penokohan merupakan suatu keadaan tokoh dalam sebuah cerita fantasi yang dibentuk oleh pengarang untuk menentukan peran dari tokoh tersebut seperti baik atau jahatnya tokoh yang akan ditentukan oleh pengarang tersebut. Dalam hal ini, menurut Tarigan (2008: 143), “Penokohan adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya”. Berbeda dengan pendapat Tarigan di atas, Riswandi dan Titin kusmini (2013: 56) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Aminuddin (2010:79) mengemukakan, “Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah teknik pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Contohnya dalam teks cerita fantasi yang

berjudul “Kurcaci dan Belimbing Ajaib” tokoh utamanya memiliki sifat atau karakter yang baik hati dan suka menolong.

d) Alur

(1) Pengertian Alur

M. Saleh dalam buku Tjahjono (1988: 107) berpendapat bahwa, “Plot itu adalah sambung-sinambungannya peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat atau kausalitas, plot tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi”. Berbeda dengan M. Saleh, Hudson dalam buku Tjahjono (: 107) mengemukakan bahwa, “plot itu merupakan rangkaian kejadian dan perbuatan, rangkaian hal yang dikerjakan atau diderita oleh tokoh dalam prosa fiksi tersebut

Nurgiantoro (2015: 167) mengemukakan, “Plot merupakan hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis”. Pendapat yang sama juga dikemukakan Kenny (Nurgiantoro, 2015: 167), “Alur merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang sifatnya tidak sederhana, karena menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat”. Sejalan dengan pendapat Staton, Nurgiantoro (2015: 167) mengemukakan, “Alur adalah keseluruhan sekuen atau bagian peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya.” Hal senada dikemukakan oleh Riswandi dan Titin kusmini (2013:

58), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”.

Berbeda dengan pendapat di atas, Tarigan (2015: 126) mengemukakan, “Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama”. Menurut Semi (1984: 35), “Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi”. Waluyo (2017: 8) mengemukakan, “Alur atau plot sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang”. Tjahjono (1988: 107) mengemukakan, “Plot adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas) serta logis”

(2) Tahapan Alur

Tahapan alur juga dikemukakan oleh Tjahjono (1988: 109-116) bahwa,

- (a) Tahapan permulaan (exposistion), dalam tahap permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi dan sebagainya.
- (b) Tahapan pertikaian (inciting force dan ricing action), tahap pertikaian ini dimulai dengan satu tahapan yang diberi nama sebagai tahapan inciting force yakni tahapan di mana muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan, dan sebagainya yang saling bertentangan antar para tokoh dalam cerita tertentu.
- (c) Tahapan perumitan (crisis), dalam tahapan ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya.

- (d) Tahapan puncak (climax), tahapan puncak atau klimaks merupakan tahapan di mana konflik itu mencapai titik optimalnya.
- (e) Tahapan peleraian (falling action), dalam tahapan ini kadar konflik mulai berkurang dan menurun
- (f) Tahapan akhir merupakan tahapan yang berisi ketentuan final dari segala konflik yang disajikan, merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.

Menurut Amimuddin (2010: 83) , alur memiliki beberapa tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Amimuddin (2010: 84)

Tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan exposition, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita, tahap inciting force yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku, rising action yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik, crisis yakni situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya, climax yakni situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri, falling action yakni kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju conclusion atau penyelesaian cerita”.

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan alur adalah urutan peristiwa dalam suatu cerita yang dialami oleh tokoh dengan adanya hubungan sebab akibat dan merupakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita melalui konflik dan penyelesaian untuk mencapai efek tertentu. Dalam cerita fantasi, alur dapat dibedakan menjadi alur maju, alur mundur dan alur campuran.

e) Latar

Tjahjono (1988: 143) mengemukakan,

Latar atau Setting dalam prosa fiksi merupakan tempat, waktu atau keadaan alam/cuaca terjadinya suatu peristiwa. Dengan lukisan tempat, waktu, dan situasi jelas akan membuat cerita itu tampak lebih hidup dan logis. Namun sesungguhnya tujuan latar dalam cerita itu tampak lebih hidup dan logi, secara

lebih jauh latar ini diciptakan untuk membangun suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca untuk menciptakan mood atau suasana batin pembaca.

Menurut Wiyatmi (2008: 40), “Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu dapat di katakan bahwa cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu”. Kemudian menurut Aminuddin (2010:67) mengemukakan, “Latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa , serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis”.

Berbeda dengan Wiyatmi, Nurgiantoro (2015: 314-322) menjelaskan,

Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat berhubungan dengan lokasi atau tempat suatu peristiwa terjadi. Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya peristiwa. Latar sosial budaya berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Pada teks cerita fantasi, latar cerita dibedakan menjadi tiga kategori yaitu latar lintas waktu masa lampau, latar waktu sezaman, dan latar waktu futuristik.

Menurut Abrams (1981: 175) dalam buku (Riswandi dan Titin kusmini 2013:59),

Latar adalah tempat, hubungan, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- (a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah dll.
- (b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- (c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma dan sejenisnya yang ada ditempat peristiwa cerita.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan latar atau setting merupakan sebuah pijakan dari sebuah cerita yang berisi suatu tempat, waktu, sosial budaya yang terjadi dari seorang tokoh. Latar juga terdiri dari:

- (a) “Latar tempat yaitu yang merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.”
- (b) “Latar waktu yaitu yang berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.”
- (c) “Latar sosial atau suasana yaitu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dan suasana disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.”

f) Sudut pandang

Sudut pandang seringkali kita temukan dalam setiap cerita atau peristiwa sebuah karya fiksi sebagai cara pandang yang digunakan pengarang. Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai sudut pandang.

Tjahjono (1988: 145) mengemukakan, “Titik kisah atau *point of view* dalam prosa fiksi adalah bagaimana cara pengarang menempatkan atau memperlakukan dirinya dalam cerita yang ditulisnya. Menurut Keraf dalam Tjahjono (1988:145)

Titik kisah ini dapat dibedakan menjadi dua pola utama yaitu, pola orang pertama dan pola orang ketiga. Pola orang pertama yakni, penulis tampak terlibat dalam cerita yang dikarangnya. Sedangkan pola orang ketiga secara eksplisit memakai kata ganti dia, ia, atau nama orang. Dalam pola orang ketiga pengarang tidak terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa yang terjadi pada cerita tersebut.

Nurgiantoro (2015: 347-360) membagi sudut pandang atas tiga bagian yaitu:

(1) Sudut pandang persona ketiga: Dia

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan

menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu:

- (a) “dia” mahatau pada sudut pandang ini pengarang menjadi narator dan dapat menceritakan hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”.
- (b) “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat pada sudut pandang ini seperti halnya dalam “dia” mahatau, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja.

(2) Sudut pandang persona pertama: “Aku”

Sudut pandang pesona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kehematan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain.

- (a) “Aku” tokoh utama dalam sudut pandang ini pengarang bertindak sebagai pelaku utama dalam cerita serta praktis menjadi pusat kesadaran dan penceritaan. “Aku” tokoh utama merupakan tokoh protagonis dan memiliki pengetahuan terbatas apa yang ada diluar dirinya”.
- (b) “Aku” tokoh tambahan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai tokoh “aku” dalam cerita sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan ini akan bercerita dan mendampingi tokoh utama menceritakan berbagai pengalamannya, setelah cerita tokoh utama selesai, tokoh tambahan kembali melanjutkan kisahnya.
- (c) Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”.pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja.

Waluyo (2017: 21) mengemukakan, “Point of view atau sudut pandang yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu”. Tarigan (2008: 136) mengemukakan,

Sudut pandangan adalah posisi fisik, tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa merupakan perpekstif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh sang penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental sang persona yang mengawasi sikap dan nada.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 61) mengemukakan,

Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang. Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni pencerita intern dan dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandangan yang digunakan pengarang dalam penyampaian tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk dalam cerita. Dalam cerita fantasi, sudut pandang yang umumnya digunakan pada teks cerita fantasi adalah sudut pandang orang ketiga dan sesekali menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menceritakan dirinya sendiri sebagai tokoh pada cerita fantasi.

g) Amanat

Amanat dalam sebuah cerita fantasi atau dalam teks karya sastra yang lain biasanya terdapat diakhir cerita tersebut. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang atau penulis kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat penulis menurut Siswanto (2008: 162)“Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar, di dalam karya sastra meodern, amanat ini biasanya tersirat di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat”. Sejalan dengan pendapat Siswanto, Ichsan

(2013:3) (Pratama dkk. 2017: 106) mengemukakan, “Melalui amanat pengarang menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita”.

Uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita.

3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

a. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Mengidentifikasi merupakan kegiatan untuk menentukan identitas. Dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fantasi artinya menentukan unsur intrinsik yang terdapat dalam teks cerita fantasi tersebut seperti tema, tokoh, penokohan, latar dan alur. Sejalan dengan pendapat penulis, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:517) menjelaskan, “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb.)”. Masih dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:1531) “Unsur-unsur adalah kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar)”.

Dapat dinyatakan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yaitu menentukan tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat yang terdapat pada cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

1) Contoh Analisis Cerita Fantasi

Balas Budi Singa

- a) Disuatu perkampungan, hiduplah pemuda miskin dan sebatang kara. Ia tidak memiliki harta benda kecuali gubuk yang sudah rapuh peninggalan orang tuanya. Untuk menghidupi dirinya, pemuda tersebut selalu mencari kayu bakar di hutan lalu dijualnya atau ditukarnya dengan kebutuhan pokok lainnya. meski hidup serba kekurangan, namun pemuda tersebut sangat baik hati dan penyabar.
- b) Ketika suatu hari pemuda tersebut sedang mencari kayu bakar, terdengar dibalik semak-semak suara raungan singa yang sedang kesakitan. Dengan rasa cemas, di hampirinya singa tersebut yang sedang merintih karena rasa sakit karena serihan kayu menusuk bagian punggungnya.
- c) Dengan rasa takut si pemuda yang merasa prihatin dan iba kemudian menghampiri sembari mencoba menenangkan singa. “Tenanglah wahai raja hutan, aku tidak akan menyakitimu atau memburumu. Aku akan membantu melepaskan duri di punggungmu”.
- d) Mendengar ucapan pemuda tersebut, singa itu kemudian terdiam seolah mempersilakan pemuda untuk menolongnya. Tak lama kemudian duri di punggung singa berhasil di cabut. Pemuda tersebut kemudian berlari menghindar karena takut dimangsa.
- e) Ketika hendak kembali ke tempat mencari kayu bakar, ia tidak sengaja menabrak kereta kencana milik raja yang sedang lewat sehingga kereta tersebut terbalik. Meski telah bersimpuh dan meminta maaf, raja kemudian meminta pengawalnya untuk menangkap dan memenjarakan si pemuda malang tersebut. setelah beberapa hari di penjara pemuda tersebut akhirnya di jatuhkan hukuman mati.
- f) Pada malam hari, dimasukkan lah pemuda ke dalam ruangan gelap yang berisi binatang buas. Dengan perasaan sedih dan pasrah, ia merelakan dirinya menjadi santapan binatang buas. Akan tetapi alangkah terkejutnya pemuda tersebut ketika binatang yang ada di dalam ruangan tersebut tidak menyentuhnya sama sekali. Setelah beranjak siang, baru ia mulai bisa melihat, binatang apa yang ada dalam ruangan.
- g) Binatang buas tersebut adalah singa yang ia selamatkan beberapa hari yang lalu. Singa tersebut ternyata peliharaan kesayangan milik raja. Pemuda tersebut lantas bertanya “kenapa kau tidak mematuhi perintah raja untuk memangsa wahai singa?”. Singa tersebut kemudian menjawab “Mana mungkin aku menyakiti orang yang telah berjasa menolong dan menyelamatkan ku”.

Sumber:

https://thegorbalsla.com/contoh-ceritafantasi/Contoh_Cerita_Fantasi_Ikan_Emas

2) Hasil Analisis Unsur Intrinsik Cerita Fantasi Balas Budi Singa

Tabel 2.1**Hasil Analisis Unsur Intrinsik Dalam Cerita Fantasi Balas Budi Singa**

No.	Unsur Intrinsik	Penjelasan dan Bukti Penggalan
1.	Tema	Tema cerita Balas Budi Singa yaitu tolong menolong sesama makhluk hidup. Hal ini ditunjukan dengan ketika pemuda menolong singa yang tertusuk kayu tajam dipunggungnya, kemudian si pemuda menyenggol kereta sang raja, sang raja langsung menghukum pemuda tersebut untuk dijadikan makanan hewan buas, namun hewan buas yang di pelihara itu singa yang sudah di tolongnya oleh si pemuda tersebut, singa tersebut enggan untuk memakannya karena pemedua tersebut sudah menolong dirinya.
2.	Tokoh	a. Pemuda Miskin b. Raja c. Singa
a.	Tokoh Utama	Tokoh utama dalam cerita fantasi balas budi singa ialah pemuda miskin,, karena berperan penting dalam cerita. Dapat dibuktikan dalam penggalan cerita. “Pada malah hari, dimasukkan lah pemuda ke dalam ruangan gelap yang berisi binatang buas. Dengan perasaan sedih dan pasrah, ia merelakan dirinya menjadi santapan binatang buas. Akan tetapi alangkah terkejutnya pemuda tersebut ketika bintang yang ada di dalam ruangan tersebut tidak menyentuhnya sama sekali.”

b.	Tokoh pelengkap	Tokoh pelengkap dalam cerita fantasi balas budi singa ialah pengawal raja, karena keberadaannya hanya sebagai pelengkap dan pemanis dalam cerita. Dapat dibuktikan dalam penggalan cerita. “raja kemudian meminta pengawalnya untuk menangkap dan memenjarakan si pemuda malang tersebut. setelah beberapa hari di penjara pemuda tersebut akhirnya di jatuhkan hukuman mati.”
3.	Penokohan	a. Pemuda Miskin Pemuda Miskin merupakan seorang yang baik hati, penyabar dan ciri yang dimiliki tokoh disebutkan langsung oleh penulis terlihat pada penggalan kalimat Dengan rasa takut si pemuda yang merasa prihatin dan iba kemudian menghampiri sembari mencoba menenangkan singa. “Tenanglah wahai raja hutan, aku tidak akan menyakitimu atau memburumu. Aku akan membantu melepaskan duri di punggungmu”. b. Raja Tokoh Raja merupakan orang jahat yang akan membunuh pemuda miskin lantaran kereta miliknya tidak sengaja ditabrak sampai terguling. Hal ini diuktikan pada penggalan kalimat raja kemudian meminta pengawalnya untuk menangkap dan memenjarakan si pemuda malang tersebut. setelah beberapa

		hari di penjara pemuda tersebut akhirnya di jatuhkan hukuman mati. c. Singa Singa merupakan tokoh yang baik hati lantaran ia telah di tolong oleh si pemuda tersebut sehingga singa tersebut enggan untuk memakan sipemuda tersebut, ini terlihat pada penggalan kalimat berikut. Pemuda tersebut lantas bertanya “kenapa kau tidak mematuhi perintah raja untuk memangsaku wahai singa?. Singa tersebut kemudian menjawab “Mana mungkin aku menyakiti orang yang telah berjasa menolong dan menyelamatkan ku”.
4.	Alur	Cerita fantasi ini menggunakan alur maju. Berawal dari eksposisi atau tahap tahap permulaan karena pengarang melukiskan kisahnya sangat berurutan dari pengenalan tokoh, tempat dan waktu yang terus berjalan. <i>Ricing action</i> atau tahapan pertikaian. Hal ini dibuktikan pada penggalan kalimat. Di suatu perkampungan, hiduplah pemuda miskin dan betang kara. Ia tidak memiliki harta benda kecuali gubuk yang sudah rapuh peninggalan orang tuanya. Untuk menghidupi dirinya, pemuda tersebut selalu mencari bakar di hutan lalu dijualnya atau ditukarnya dengan kebutuhan pokok lainnya. meski hidup serba kekurangan, namun pemuda tersebut sangat baik hati dan penyabar.

		Cerita ini selalu menceritakan kisahnya secara maju dan tidak terdapat cerita flash back.
a.	Tahap Permukaan (orientasi)	Disuatu perkampungan, hiduplah pemuda miskin dan sebatang kara. Ia tidak memiliki harta benda kecuali gubuk yang sudah rapuh peninggalan orang tuanya.
b.	Tahap Pemunculan Konflik	Ketika hendak kembali ke tempat mencari kayu bakar, ia tidak sengaja menabrak kereta kencana milik raja yang sedang lewat sehingga kereta tersebut terbalik.
c.	Klimaks	Raja kemudian meminta pengawalnya untuk menangkap dan memenjarakan si pemuda malang tersebut. setelah beberapa hari di penjara pemuda tersebut akhirnya di jatuhkan hukuman mati.
d.	Tahap Penyelesaian	Binatang buas tersebut adalah singa yang ia selamatkan beberapa hari yang lalu. Singa tersebut ternyata peliharaan kesayangan milik raja. Pemuda tersebut lantas bertanya “kenapa kau tidak mematuhi perintah raja untuk memangsaku wahai singa?. Singa tersebut kemudian menjawab “Mana mungkin aku menyakiti orang yang telah berjasa menolong dan menyelamatkan ku”.

5.	Latar	a. Latar waktu latar waktu yang terdapat pada cerita ini yaitu pada malam hari ketika sipemuda miskin akan dimasukkan ke dalam penjara. Penggalan kalimat yang membuktikan latar-latar tersebut. “Pada malam hari, dimasukkan lah pemuda ke dalam ruangan gelap yang berisi binatang buas. Dengan perasaan sedih dan pasrah, ia merelakan dirinya menjadi santapan binatang buas.” b. Latar tempat latar tempat yang terdapat pada cerita ini berada diperkampungan dan ruangan gelap. Hal ini terbukti pada penggalan kalimat. “Di suatu perkampungan, hiduplah pemuda miskin dan betang kara. Ia tidak memiliki harta benda kecuali gubuk yang sudah rapuh peninggalan orang tuanya. Untuk menghidupi dirinya, pemuda tersebut selalu mencari kayu bakar di hutan lalu dijualnya atau ditukarnya dengan kebutuhan pokok lainnya”. “Pada malam hari, dimasukkan lah pemuda ke dalam ruangan gelap yang berisi binatang buas. Dengan perasaan sedih dan pasrah, ia merelakan dirinya menjadi santapan binatang buas”. c. Latar suasana
----	-------	--

		latar suasana pada cerita ini terdapat suasana sedih dan takut. Hal ini terbukti pada penggalan kalimat. “Dengan perasaan sedih dan pasrah, ia merelakan dirinya menjadi santapan binatang buas. Akan tetapi alangkah terkejutnya pemuda tersebut ketika bintang yang ada di dalam ruangan tersebut tidak menyentuhnya sama sekali.” “Dengan rasa takut si pemuda yang merasa prihatin dan iba kemudian menghampiri sembari mencoba menenangkan singa.”
6.	Sudut Pandang	Sudut pandang yang digunakan pada cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena menggunakan nama orang dan juga menggunakan kata “ia” untuk menyebutkan tokoh, terbukti pada penggalan kalimat “Ia tidak memiliki harta benda kecuali gubuk yang sudah rapuh peninggalan orang tuanya.”
7.	Amanat	Kita hidup sebagai manusia di bumi atau di dunia ini diharuskan untuk saling tolong-menolong satu sama lain. Karena kita tak bisa hidup sendirian!

b. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Menceritakan kembali artinya menceritakan atau menuturkan informasi berupa isi dari sebuah teks atau informasi yang telah dibaca atau didengar. Sejalan dengan pendapat penulis, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:263),

dijelaskan, “Menceritakan adalah menuturkan, memuat atau menuturkan cerita (kepada)”. Kemampuan menceritakan kembali teks cerita fantasi pada penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali teks cerita fantasi yang telah dibaca kemudian menyusun ulang pokok-pokok cerita dan menceritakan kembali sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh setelah memahami dan dapat mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam cerita fantasi peserta didik dapat mencatat pokok-pokok isi cerita kemudian menyusun dengan bahasa sendiri sehingga menjadi cerita fantasi yang utuh dan menceritakan kembali sesuai dengan pemahaman terhadap cerita fantasi yang telah dibaca. Yang perlu diperhatikan dalam menceritakan kembali cerita fantasi yang dibaca yaitu keselarasan penyampaian dengan isi cerita fantasi, kelancaran menceritakan kembali isi cerita fantasi.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Circuit Learning*

a. Pengertian Model pembelajaran *Circuit Learning*

Model pembelajaran *Circuit Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dalam kegiatan proses pembelajarannya menggunakan media gambar atau konsep yang sifatnya seperti sebuah lingkaran (saling berhubungan) sehingga diharapkan akan membantu merangsang pola pikir peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran. Menurut Shoimin (2013: 311), mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Circuit Learning* adalah memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Pernyataan Shoimin senada dengan Rifai (2014: 7) yang berpendapat

bahwa metode *Circuit Learning* adalah metode pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola tambah dan mengulang.

Sejalan dengan hal tersebut dalam bukunya, Huda (2013: 311), berpendapat bahwa model pembelajaran *Circuit Learning* merupakan strategi pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*).

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Circuit Learning* dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi adalah model kooperatif yang menekan peserta didik untuk konsentrasi memperhatikan serta menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dipahami dan beberapa teks atau tabel yang sudah di uraikan berdasarkan unsur-unsur teks fantasi. Hal tersebut dapat membuat peserta didik memahami unsur-unsur teks cerita fantasi. Selain itu, membuat peserta didik kreatif dalam belajar dengan mengisi peta konsep berupa tabel yang masing-masing dari tabel tersebut adalah bagian bagian serta unsur-unsur dari sebuah teks cerita fantasi. Dengan cara tersebut peserta didik selain dapat berfikir secara kreatif, peserta didik mampu mengingat dengan baik dan diharapkan dapat menceritakan kembali dengan tepat isi dari teks cerita fantasi.

Berikut rangkaian peta konsep yang penulis gunakan untuk bahan ajar pada penelitian ini.



b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Circuit Learning*

Shoimin (2017: 34) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Circuit Learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Melakukan tanya jawab tentang materi pembelajaran.
- 2) Bersama dengan peserta didik menempelkan gambar.
- 3) Memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang gambar yang ditempel di papan tulis.
- 4) Menempelkan peta konsep yang telah dibuat.
- 5) Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel.
- 6) Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- 7) Memberikan lembar kerja pada setiap kelompok.
- 8) Menjelaskan kepada setiap kelompok untuk mengisi lembar kerja peserta didik dan mengisi setiap bagian dari peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri.
- 9) Menjelaskan bahwa bagian peta konsep yang mereka kerjakan akan dipersentasikan.
- 10) Mempersentasikan peta konsep yang telah dikerjakan.
- 11) Memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil persentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada yang belum mendapat pujian atau hadiah untuk berusaha lebih giat.
- 12) Menjelaskan kembali hasil diskusi peserta didik tersebut agar wawasan peserta didik menjadi luas.

Sedangkan menurut Huda (2013:311) langkah-langkah model pembelajaran

Circuit Learning adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan tanya jawab tentang topik yang dibahas.
- 2) Menempelkan gambar tentang topik tersebut dipapan tulis
- 3) Mengajukan pertanyaan tentang gambar yang ditempel.
- 4) Menempelkan peta konsep yang telah dibuat.
- 5) Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel.
- 6) Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- 7) Memberikan lembar kerja pada setiap kelompok.
- 8) Memberitahukan bahwa setiap kelompok harus mengisi lembar kerja dan mengisi bagian peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri.
- 9) Menjelaskan bahwa bagian peta konsep yang akan mereka jelaskan akan dipersentasikan.
- 10) Melakukan presentasi peta konsep yang mereka kerjakan.
- 11) Memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil presentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada mereka yang belum mendapat atau hadiah untuk berusaha lebih giat.
- 12) Menjelaskan kembali hasil diskusi peserta didik tersebut agar wawasan peserta didik lebih luas.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyesuaikan langkah-langkah kegiatan model pembelajaran *Circuit Learning* dalam proses pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita fantasi, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan tanya jawab tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari yaitu mengenai mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi dan menceritakan kembali isi cerita fantasi.
- 2) Guru memberikan lembar teks cerita fantasi untuk dipahami.

- 3) Bersama dengan peserta didik menempelkan gambar berupa unsur-unsur intrinsik cerita fantasi.
- 4) Memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang gambar yang ditempelkan di papan tulis berdasarkan pemahaman mereka dari hasil memahami teks yang dibaca.
- 5) Menempelkan peta konsep yang telah dibuat yaitu peta konsep unsur-unsur intrinsik teks cerita fantasi.
- 6) Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel.
- 7) Membagi peserta didik menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
- 8) Memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok.
- 9) Menjelaskan kepada setiap kelompok untuk mengisi lembar kerja peserta didik dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri.
- 10) Menjelaskan bahwa hasil kerja mereka akan dipresentasikan.
- 11) Peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka.
- 12) Memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil presentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada yang belum mendapat pujian atau hadiah supaya lebih berusaha.
- 13) Menjelaskan kembali hasil diskusi peserta didik supaya wawasan lebih luas.
- 14) Melakukan test akhir untuk mengetahui kesanggupan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks cerita fantasi.

Kemudian penulis memodifikasi model pembelajaran *Circuit Learning* dalam pembelajaran menceritakan kembali isi dari teks cerita fantasi adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan tanya jawab tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari yaitu mengenai mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita fantasi dan menceritakan kembali isi cerita fantasi.
- 2) Guru memberikan lembar teks cerita fantasi untuk dipahami.
- 3) Bersama dengan peserta didik menempelkan gambar berupa unsur-unsur intrinsik cerita fantasi.
- 4) Memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang gambar yang ditempelkan di papan tulis berdasarkan pemahaman mereka dari hasil memahami teks yang dibaca.
- 5) Menempelkan peta konsep yang telah dibuat yaitu peta konsep unsur-unsur intrinsik teks cerita fantasi.
- 6) Menjelaskan peta konsep unsur-unsur intrinsik cerita fantasi sebagai acuan dalam menjelaskan isi cerita fantasi.
- 7) Peserta didik berdiskusi dan mengingat kembali materi dari gambar dan peta konsep yang ditempel.
- 8) Membagi peserta didik menjadi 6 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 peserta didik.
- 9) Setelah peserta didik berkelompok dan mengingat kembali materi yang telah diajarkan peserta didik ditugaskan untuk mengidentifikasi unsur dan menceritakan kembali isi cerita fantasi
- 10) Menjelaskan bahwa hasil kerja mereka akan dipresentasikan
- 11) Peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka
- 12) Memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil presentasi yang bagus dan memberikan semangat kepada yang belum mendapatkan pujian atau hadiah.
- 13) Menjelaskan kembali hasil diskusi

- 14) Melakukan test akhir untuk mengetahui kesanggupan peserta didik dalam menceritakan kembali isi cerita fantasi.

c. Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *Circuit Learning*

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Circuit Learning* menurut Shohimin (2014:35). Kelebihannya yaitu.

- 1) Kreativitas peserta didik dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri lebih terasa.
- 2) Konsentrasi yang terbangun membuat peserta didik fokus dalam belajar

Sedangkan untuk kekurangannya yaitu.

- 1) Memerlukan waktu yang relatif lama
- 2) Tidak semua pokok bahasan bisa dijadikan dalam peta konsep.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan kelebihan model pembelajaran *Circuit Learning* adalah dapat meningkatkan kreativitas dan konsentrasi peserta didik dalam belajar, sedangkan kekurangannya adalah guru harus bisa mengatur waktu supaya waktu yang diperlukan sesuai.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Arin Pratiwi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta yang lulus pada tahun 2014. Penelitian yang dilakukan Arin Pratiwi dilaporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran *Circuit Learning* dalam Meningkatkan Pembelajaran Menulis Argumentasi Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Tempel Sleman”.

Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Circuit Learning*, sedangkan perbedaannya terletak pada materi pembelajaran. Dalam hasil penelitian Arin Pratiwi, penulis menemukan bahwa model *Circuit Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, sejalan dengan permasalahan yang dialami oleh Arin dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan peserta didik hal tersebut sama dengan permasalahan yang dialami oleh penulis. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sama, penulis mencoba mengaplikasikan dengan permasalahan yang dimiliki oleh penulis meskipun dalam hal ini memiliki perbedaan dalam jenis materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian Arin Pratiwi, yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tempel Sleman tahun ajaran 2013/2014.

Selain itu, penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Ahmad Rifai dari Universitas Kristen Satya Wacana yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Circuit Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Mangunsari 05 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Semester 2 Tahun Ajaran 2013/2014”. Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta

didik. Dari data awal yang diperoleh dengan nilai rata-rata 65 meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* menjadi 80. Hal tersebut menjadikan kesimpulan bahwa Model Pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

Dari kedua sumber contoh penelitian tersebut menjadikan dasar sebagai contoh penelitian yang relevan bagi penulis. Maka dari itu, penulis mengambil model pembelajaran *Circuit Learning* dan diaplikasikan dalam skripsi penulis yang berjudul “Peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Banjar”.

C. Anggapan Dasar

Merumuskan suatu permasalahan haruslah memiliki anggapan dasar sebagai acuan dalam menentukan persoalan dan langkah selanjutnya sebagai proses penyelesaian permasalahan tersebut. Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat Heryadi (2010:31) mengemukakan, “ Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam perumusan hipotesis. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka anggapan yang menjadi dasar penelitian adalah.

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi cerita fantasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Circuit Learning* dapat memotivasi dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi serta mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, jujur, dan percaya diri dalam menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah penulis paparkan, penulis merumuskan hipotesis penelitian berupa hipotesis tindakan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Banjar tahun ajaran 2021/2022.
2. Model pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Banjar tahun ajaran 2021/2022.